

TANTANGAN PONDOK PESANTREN DALAM ERA GLOBALISASI

Moh. Irmawan Jauhari¹

Abstrak

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Islam di Indonesia. Perkembangannya dari masa ke masa ibarat gelombang yang memiliki dinamika tersendiri. Dalam era globalisasi, pondok pesantren dituntut untuk tetap mampu menunjukkan eksistensinya. Mengingat pondok pesantren hingga kini tetap dikenal sebagai *avant garde* keilmuan Islam.

Globalisasi dengan segala pengaruh baik dan buruk memang tidak bisa dihindari lagi. Dorongan-dorongan menuju globalisasi telah dimulai dengan beberapa tanda. Seperti cepat berkembangnya era komunikasi di negara-negara berkembang. Globalisasi dengan demikian tinggal menunggu momentum untuk benar-benar menjamah wajah budaya masyarakat paling bawah sekalipun.

Tantangan globalisasi terhadap pondok pesantren dimulai ketika terjadi benturan budaya kali pertama dengan dipopulerkannya media elektronik. Permasalahan yang harus diselesaikan adalah, apakah pondok pesantren akan tetap mampu berdiri tegar menghadang arus zaman, atau ia kemudian sedikit demi sedikit mulai berdialektika dengan globalisasi, atau bahkan tergerus dan hilang. Tulisan ini mencoba memotret beberapa jenis pondok pesantren beserta bagaimana cara untuk tetap survive bagi pondok pesantren tanpa harus kehilangan identitas mereka di lingkaran globalisasi.

Kata kunci: Pondok pesantren, globalisasi.

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan Islam pertama kali yang pada hakikatnya merupakan tandingan dari padepokan yang dibuat oleh para Begawan, atau Resi dalam agama Hindu. Boleh jadi pula, dalam konteks dunia pendidikan, ia adalah hasil dialektika antara padepokan dan sistem transfer pengetahuan dalam Islam. Kalau dalam padepokan, tentunya tidak semua manusia boleh belajar. Mengingat sistem kasta dalam agama Hindu yang membuat batasan ruang sosial pada tiap golongan. Sementara dalam pondok pesantren, tidak harus anak pejabat, orang kaya, atau dari keluarga mapan yang dapat mencari ilmu di pondok pesantren. Seluruh lapisan masyarakat bisa berada di pondok guna menuntut ilmu. Karena konsep yang hendak dibangun oleh Islam adalah *rahmatan lil alamiin*.

¹ Dosen tetap PAI pada STAI Ma'arif Ngawi Jawa Timur

Pondok pesantren berhasil mewujudkan visinya, membangun masyarakat Islam sekaligus membuat kerajaan berlandaskan azas Islam (Demak) dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu pula, penanaman nilai Islam yang dilakukan berlangsung dengan cara-cara yang tidak bersinggungan dengan budaya setempat. Sehingga Islam menjadi sebuah kebutuhan sekaligus jawaban dari masyarakat Jawa dan sebagian wilayah nusantara kala itu. Demikian halnya dengan masa penjajahan, baik Belanda maupun Jepang, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan militan-militan anti penjajahan.

Pondok pesantren dewasa ini menjadi sedikit redup oleh maraknya kapitalisasi pendidikan dalam wujudnya sekolah berbasis kebutuhan internasional. Atau sekolah-sekolah yang menawarkan kelebihan teknis yang menjamur hingga ke kota-kota kecil. Mendalami ilmu di pondok pesantren bukan lagi sebuah kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat yang telah banyak melihat metode dan manajemen pendidikan secara luas. Mengingat pondok pesantren hingga dewasa ini masih banyak yang melihat dalam parameter dirinya sendiri.

Pengertian dan Jenis Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Sujoko Prasajo dkk mengatakan, sebagaimana dikutip kembali oleh Ridwan Nasir, istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.²

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan dan penyiaran agama Islam.³ Dari segi historis, pondok pesantren tidak hanya mengandung

²Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 80.

³ M. Dawan Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 3.

makna keIslaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa telah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam hanya meneruskan atau mengislamkannya.⁴ Pondok pesantren ditinjau dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Kata pesantren sendiri, seperti halnya mengaji, bukanlah berasal dari kosa kata Arab, melainkan dari India.⁵

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁶ Menurut Geertz, sebagaimana dikutip kembali oleh Imron Arifin, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.⁷ Kata "shastri" sendiri berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁸ Menurut Robson, kata "santri" berasal dari bahasa Tamil "sattiri" yang diartikan dengan "orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum".⁹ Kata santri juga diasumsikan

⁴ *Ibid.*

⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986). 12

⁶ Salman Risa, 'Pengertian Pondok Pesantren', dalam, <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>, diunduh pada Senin 28 Maret 2011. lihat C.C. Berg, "Indonesia", dalam H.A.R . Gibb (ed), *Witner Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*, (London, 1932), 257.

⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, kasus pondok pesantren Tebuireng*, cet. Pertama, (Malang: Kalimasada Press, 1993), 4.

⁸ M. Chatuverdi dan Tiwari, *B.N., A. Practical Hindi - English Dictionary*, (Delhi: Rashtra Printers, 1970) 627.

⁹ S .O. Robson, "*Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th Centuries*" dalam *BKI*, Martinus Nijhoff, 1881, 275

sebagai gabungan kata "saint"(manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong), kemudian diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁰

Mastuhu mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹ Pengertian senada disampaikan oleh M. Damam Raharjo bahwa, pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹² Secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi Muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹³

Pondok pesantren yang pertama berdiri adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi.¹⁴ Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal juga dengan nama Sunan Gresik, beliau orang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga santri, yaitu Wiryo Suroso, Abu Hurairoh dan Kyai Kembang Kuning. Kemudian ia pindah ke Ampel dan mendirikan pondok pesantren di sana.¹⁵ Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen

¹⁰Alif Juman, 'Menggagas Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia', dalam, <http://as-salafiyah.blogspot.com/2010/12/menggagas-pesantren-sebagai-pusat.html>, diunduh pada Rabu 6 April 2011.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) 55.

¹² M. Dawam Raharjo, (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet ke empat, 2.

¹³Manred Oepen, Wolfgang, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: PM3-FNS, 1987) 5.

¹⁴Salman Risa, 'Pengertian Pondok Pesantren', *ibid*.

¹⁵Tim, 'Perkembangan Pondok Pesantren', dalam, http://nabilhusein.com/index.php?option=com_content&view=article&id=59&Itemid=37, diunduh pada Senin 28 Maret 2011. Permasalahan siapakah pendiri pesantren di Indonesia masih diperdebatkan, namun analisis dari Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa peletak dasar sendi-sendi pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim, sedang sunan Ampel adalah wali Pembina pertama di Jawa Timur, untuk lebih jelasnya lihat Mujamil Qomar.....9

Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II.¹⁶ Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran-sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia.

Mujamil Qomar berpendapat:

“Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan teori ketujuh menilai dari India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang lebih tua.”¹⁷

Catatan Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1831 tentang lembaga pendidikan penduduk "Asli" Jawa, menyatakan bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam pada waktu itu sebanyak 1.853 buah dengan 16.556 orang murid. Sejumlah besar lembaga ini mengajarkan tidak lebih dari pembacaan al-Qur'an dan hanya sebagian kecil murid diajarkan menulis Arab.¹⁸

Tujuan berdirinya pondok pesantren adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya. Serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹ M. Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan*

¹⁶ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) 41

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 10.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1982), 35.

¹⁹ Nurkolis Majid, *Bilik Bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) 40

menyatakan bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dakwah Islam. Disamping itu juga di harapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul ilmu-ilmu ke-Islaman yang diajarkan oleh para kyai.²⁰

Pondok pesantren dalam perjalanannya kemudian berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat pergerakan pengembangan Islam. Hal ini seperti yang diakui oleh Soebardi dan Johns, yang di kutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren" menyatakan bahwa:

"Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke Islamian dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang di kumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini".²¹

Ada lima elemen dasar yang terdapat dalam tradisi pesantren yang terdiri dari: *Pertama*, pondok. Pondok pesantren pada dasarnya merupakan tempat atau asrama bagi para santri dalam lembaga sistem pendidikan tradisional itu. Para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan sang guru yang lazimnya disebut dengan "kiai". Asrama para santri itu miliknya para kiai itu.²² Asrama atau tempat belajar santri yang sering disebut dengan pondok itu merupakan ciri khas tradisi pesantren. Alasan utama mengapa pesantren harus punya pondok (asrama) adalah agar para santri dapat mempelajari ilmu dari sang kiai dengan teratur, lancar dan baik, ia harus tinggal di dekat kiai.²³

Kedua, masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari dunia pondok pesantren, karena mesjid dapat berfungsi sebagai tempat yang

²⁰ Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*.....44

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,..... 17-18.

²² Sekarang telah berubah karena masyarakat pun banyak yang memiliki pesantren, dalam pengertian tanah yang diwakafkan untuk bangunan pesantren itu adalah dari masyarakat.

²³ *Ibid.*, 46-47

baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajaran kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang Jum'at. *Ketiga*, Pengajaran kitab-kitab klasik, bisa disebut juga dengan *kitab kuning*. Dalam hal berkaitan dengan kitab-kitab terutama karangan-karangan ulama yang beraliran Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren.

Keempat, santri. Santri dapat dikatakan sebagai komponen penting dalam dunia pesantren. Dalam tradisi pesantren santri terbagi dua: (1) *Santri mukim* yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan bertempat tinggal di lingkungan pesantren atau pondok, dan (2) *santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pondok.²⁴

Kelima, kiai. Kiai merupakan komponen terpenting dalam pondok pesantren. Ia adalah pelopor bagi kelahiran pondok pesantren yang dipimpin. Menjadi pemegang dan penentu kebijakan yang ada di seluruh pesantren. Pada tingkat tertentu, kemajuan dan perkembangan pesantren tergantung seluruhnya pada kiai.²⁵ Hasan Halungung juga menganggap bahwa peran kiai sangat sentral. Ia menduga bahwa ketahanan pondok pesantren sebagai akibat dari pribadi kiai yang menonjol dengan imu dan visinya.²⁶ Greetz dalam hal ini berpendapat bahwa bertahannya pondok pesantren ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang didominasi oleh kiai dan pada saat yang sama memperjelas perannya sebagai bentuk komplementer pendidikan nasional.²⁷

Pondok pesantren dewasa ini menjadi sedikit redup oleh maraknya kapitalisasi pendidikan dalam wujudnya sekolah berbasis kebutuhan internasional. Atau sekolah-sekolah yang menawarkan kelebihan teknis yang menjamur hingga ke kota-kota kecil. Mendalami ilmu di pondok pesantren

²⁴ *Ibid.*, 51-53

²⁵ *Ibid*

²⁶ Hasan Halungung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988) 147

²⁷ Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji, The Changing Role Of Cultural Broker, Comparative Studies In Society And History* 1960, 228-249

bukan lagi sebuah kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat yang telah banyak melihat metode dan manajemen pendidikan secara luas. Mengingat pondok pesantren hingga dewasa ini masih banyak yang melihat dalam parameter dirinya sendiri.

2. Beberapa Model Pondok Pesantren di Indonesia

Berbicara tentang pondok pesantren, muncul gambaran awal tentang kaum *sarungan* yang berkopyah setengah berkarat dan sedikit kumuh. Atau bisa juga sebuah komunitas yang terlalu mengidolakan figur kyai tanpa mempedulikan batas. Kaum ortodoks, adanya kelompok muda-mudi yang baris rapi mengelilingi ustadz yang sedang membacakan kitab klasik dengan penuh suasana khidmat. Dan mungkin pula ada ratusan gambaran sederhana ketika melakukan identifikasi terhadap pondok.

Pondok pesantren memang dari semula adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus untuk mempelajari agama Islam. Selain dari itu, pondok pesantren juga menjadi sarana dakwah para penyebar agama Islam ketika masa awal kedatangan Islam di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, model pondok pesantren juga turut berubah, beberapa jenis pondok pesantren yang ada hingga sekarang juga bermacam-macam. Mu'awanah menyatakan bahwa, jenis pondok pesantren dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, ilmu yang diajarkan, jumlah santri, dan bidang pengetahuan. Perbedaan ini memberikan implikasi pada pola pengelolaan dan pendidikan pesantren.²⁸

Menurut Syarif, sebagaimana dikutip kembali oleh Mu'awanah, bahwa tipe pondok pesantren berdasarkan sarana dan prasarana bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang Kiainya tinggal dalam lingkungan pondok, dan kurikulum pondok terserah kepada Kiai. Cara pemberian pelajaran bersifat individual, dan tidak menyelenggarakan madrasah.

²⁸Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: STAIN Kediri Press) 17

- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah untuk belajar dan tempat santri tinggal. Di lingkungan pesantren juga terdapat tempat tinggal Kiai. Pondok ini memiliki kurikulum tertentu. Pengarahan Kiai bersifat aplikasi, dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kiai memberikan pelajaran secara umum di madrasah.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pesantren yang semata-mata untuk tempat tinggal santri. Mereka belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Fungsi Kyai sebagai pengawas dan pembina mental.²⁹

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, diharapkan paling tidak dapat digolongkan kepada dua bentuk, yaitu:³⁰

- a. Pondok pesantren klasik. Adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*). *Bandongan* Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan wetonan adalah *bandongan*, yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. ”Sistem *bandongan* , seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai bisaanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.³¹ Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedang di Sumatera dipakai istilah *halaqah*.³² Halaqah, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.³³ *Sorogan*, Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri menyodorkan

²⁹Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*18-19.

³⁰ Ridlwan Nasir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*..... 45.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup*..... 30

³² Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*.....88

³³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.....61

kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya.³⁴ Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yaitu pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”. oleh dua atau tiga orang santri saja, yang bisaa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.³⁵ Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.³⁶ Wetonan Istilah weton berasal dari kata *wektu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardhu.³⁷ Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.³⁸ Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif.³⁹

- b. Pondok pesantren modern. Merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan. Para santri disediakan pondokan. Pondok pesantren modern menyelenggarakan pendidikan nonformal serta pendidikan formal berbentuk Madrasah.

³⁴ Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*,. (Jakarta: LP3ES, 2005), 88. M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1983), 77. dan lihat. H. Khafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pebinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1987), 90. dan lihat Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 104.

³⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 29

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993) 300

³⁷ Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*.....

³⁸ A. Mukti Ali dalam M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 29

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*.....

Bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁴⁰

Pondok pesantren dalam perkembangannya sebagai tempat para santri menuntut ilmu telah dibuat tipologinya menjadi dua kelompok. Pertama tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki, kedua tipologi pesantren yang didasarkan lembaga pendidikan yang diselenggarakannya.

Berdasarkan kepada elemen yang dimiliki, Ziemek bekesimpulan bahwa pesantren pada akhir abad 20 M dapat dibedakan menjadi lima tipologi.⁴¹ Tipologi Ziemek ini diikuti oleh Endang Soetari AD.⁴² dan Ridlwan Nasir.⁴³

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam*, (Jakarta: 1985) 9-10.

⁴¹ *Pertama*, terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau umahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam tipe pondok pesantren seperti ini santri hanya datang dari daerah seekitar pesantren itu sendiri. Pesantren jenis ini khas untuk kaum sufi (pesantren tarekhat) yang memberi pengajaran bagi anggota tarekhat. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan sejenis asrama sehingga para santri tinggal bersama di rumah kyai. Pesantren jenis ini adalah pesantren yang paling sederhana yang hanya mengajarkan kitab dan sekaligus merupakan tingkat awal mendirikan pesantren. Pola *kedua* terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Pesantren jenis kedua ini sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bamboo yang terpisah dari rumah kyai. Pesantren ini memiliki semua komponen yang dimiliki pesantren klasik, seperti masjid dan tempat belajar yang terpisah dari pondokan. Pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondokan dengan pembelajaran dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe *ketiga* ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang emberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. Pola *keempat*, selaim memiliki komponen-komponen fisik pada pola ketiga pesantren juga memiliki lahan pertanian, kebun, empang, dan peternakan, dan juga menyelenggarakan kursus-kursus teknik pertanian dan lainnya, seperti menjahit, elektro yang sederhana, perbengkelan dan pertukangan kayu. Pesantren tipe ini juga memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan. Pola *kelima*, pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern. Disamping masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan sekolah umum terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti, perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, (orang tua santri dan orang umum) ruang operasi dan sebagainya. Jenis pesantren kelima adalah pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi. Sepeti pesantren keempat, jenis ini memiliki program keterampilan dan usaha-usaha pertanian dan kerajinan termasuk di dalamnya memiliki fungsi mengelola pendapatan, seperti koperasi. Program-program yang berorientasi ada lingkungan mendapat prioritas, dimana pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Pesantren juga menggalang komunikasi secara intensif dengan pesantren-pesantren kecil, yang di didirikan dan dipimpin oleh alumninya. Baca Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj Butce B. Soendojo dari *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, (Jakarta: P3M, 1983) 104-107

⁴² Endang soetari AD, *Sisitem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1987) 41-42

⁴³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*.....97-88

Dengan mendasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan, kini pesantren dibedakan menjadi tiga atau dua tipologi. Abd. Mu'in dkk, misalnya membagi pesantren ke dalam tiga tipologi, *salafiyah*, *khalafiyah*, kombinasi.⁴⁴ Sedangkan Husni, Abd. Rahman Assegaf dan Wardi Bakhtiar membagi pesantren ke dalam dua tipologi, yaitu *salafiyah* dan *khalafiyah*.⁴⁵

Pondok pesantren salafiyah menurut Husni Rahim adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non klasikal dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Sedangkan pondok pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum.⁴⁶ Assegaf berpendapat bahwa ciri pondok pesantren salafiyah adalah non klasikal, tradisional, dan mengajarkan murni agama Islam. Sedangkan pondok pesantren yang berpola *khalafiyah* mempunyai lembaga pendidikan klasikal, modern, dan memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya. Aktivitas pondok pesantren tradisional difokuskan pada *tafaqquh fi addin*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan dan penguasaan khazanah ajaran agama Islam. Sedangkan pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum, dan tidak hanya mengajarkan kitab Islam klasik, disebut dengan pesantren *khalafiyah* atau modern.⁴⁷

Kementrian Agama membagi tipe pesantren ke dalam tiga tipe yaitu, *salafiyah*, *khalafiyah*, atau *asriyah*, dan kombinasi. Pesantren *salafiyah* diberi

⁴⁴ Abdul Mu'in dkk "Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat" dalam <http://www.depag.web.id/research/pendidikan/403>, diakses tanggal 28 Maret 2011

⁴⁵ Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005) 76 lihat juga Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi Ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005) 185-186 dan Wardi Bakhtiar dkk, *Perkembangan Pesantren Di Jawa Barat*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung 1990) 22

⁴⁶ Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*.....76

⁴⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi Ke Reformasi*..... 185-186

batasan dengan pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pendidikan formal. Sedangkan pesantren kombinasi adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan pengajian kitab.⁴⁸

Berdasarkan orientasi berdirinya, pondok pesantren terbagi menjadi lima. *Pertama*, tentu akan berbicara tentang pondok salaf, yaitu sebuah pondok yang orientasi dari keseluruhan pembelajaran yang ada bukan untuk ilmu yang bersifat teknis keduniawian. Pada model pondok ini, beberapa mata pelajaran yang disampaikan pada para santri adalah semua bentuk ilmu agama. Mulai dari fikih, nahwu, Bahasa Arab, hadits, Ilmu Qur'an, Sejarah Islam, dan yang berhubungan dengan ilmu agama. Disebut pondok salaf juga jika ada sebuah pondok yang meskipun tidak mengajarkan ilmu-ilmu yang telah disebutkan, namun mempelajari bagian-bagian dari hal-hal yang sangat berhubungan dengan umat Islam. Yaitu pondok yang khusus mempelajari tasawuf dan ilmu tabib.

Sebutan pondok salaf bukan tanpa tendensi belaka. Mereka pada dasarnya telah mampu menunjukkan eksistensi minimal pada masyarakat sekitar, terkait orientasi dari seluruh ilmu yang ditanam dan diterapkan oleh santri dan kyainya. Bisa dikatakan pondok salaf juga kalau pondok tersebut sudah berdiri lama dan tidak mengadakan pembaharuan kurikulum yang ada. Terlebih, ketika konsistensi kyai pengasuh pondok dalam memegang hukum agama tidak dapat diganggu gugat. Maka klaim salaf menemukan relevansinya.⁴⁹

Kedua adalah pondok modern, sebuah bentuk model pondok yang mengadakan perubahan dalam segala segi yang ada di internal pondok tersebut.

⁴⁸ Dirjen Pendis, *Statistic Pendidikan Agama Dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2006-2007*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag, 2007) 146

⁴⁹ Keteguhan Kyai memegang prinsip-prinsip hukum dapat pula menjadikan sebutan pondok salaf bagi beberapa pondok yang ada, Ambariy, Muarif, *Menemukan Peradaban* (Jakarta: Logos, 1999), 318.

Perubahan yang dimaksud meliputi perubahan kurikulum, manajemen, kepemimpinan, dan orientasi dari diadakannya pondok itu sendiri.⁵⁰

Pondok modern mulai menggeser posisi pondok salaf dikarenakan dalam pondok modern benar-benar diadakan proses pembelajaran yang lebih baik dari pondok salaf. Sehingga *out put* yang ada juga tidak mengecewakan. Pondok modern cenderung mengadakan perkawinan silang dalam banyak hal. Terutama terkait bagaimana membuat santri mahir berbicara bahasa asing tanpa harus memperhatikan dahulu gramatikal mereka. Karena dalam ilmu bahasa yang paling penting adalah kemampuan oral seseorang. Atau memantapkan kemampuan para santri memanfaatkan dan mengembangkan skill terkait aplikatif peralatan teknologi. Sehingga para santri di pondok modern biasanya tidak akan canggung berhadapan dengan teknologi informatika dan teknologi lain yang menjadi kebutuhan masyarakat sekarang.

Ketiga, adalah pondok transisi. Atau sebuah pondok yang awalnya salaf, namun berhubung tuntutan zaman, mau tidak mau juga berbenah diri dengan mengadakan perbaikan-perbaikan di beberapa bidang. Pondok transisi banyak bermunculan di desa-desa yang dekat dengan kota. Kehadirannya merupakan imbas dari proses dialektika zaman yang memang mengharuskan para kyai yang mengelola pondok tersebut untuk melakukan perubahan.

Pada pondok setengah matang ini, banyak sekali masalah baru yang dapat ditemui. Hal tersebut menjadikan ciri berbeda dengan pondok salaf serta modern. Pondok yang mulai mengalami pergeseran orientasi biasanya secara fisik dan karakter masih sama dengan pondok salaf. Hanya kemudian, ada sebuah bentuk lembaga pendidikan formal yang dibawahinya, seperti paket B atau C, serta madrasah yang mengikuti kurikulum Kemenag.

Tujuan mengadakan lembaga pendidikan tersebut masih sederhana sekali, bahwa para santri minimal mendapat ijazah. Entah para santri mengerti

⁵⁰ PP Gontor adalah contoh dari adanya evolusi pondok salaf ke pondok modern. Pasca berdirinya, atau lebih tepatnya pergeseran orientasi yang dialami Gontor, banyak berdiri pondok-pondok modern yang mencoba meniru gaya Gontor. Semua berasumsi bahwa Gontor mampu membuktikan eksistensinya untuk menjawab problem kebutuhan lulusan pesantren yang cakap dalam era globalisasi.

benar akan ilmu yang dipelajarinya atau tidak, tapi minimal mereka mendapat ijazah, dan itu sudah cukup. Teknologi informatika juga sudah masuk dalam pondok, hanya saja para santri masih sulit beradaptasi dengannya. Pemberian fasilitas tersebut rupanya tidak disertai dengan pembekalan terhadap santri supaya mereka mampu menggunakannya dengan baik. Hingga baru beberapa bulan kemudian, peralatan yang ada sudah rusak.⁵¹

Perubahan jenis kelamin pada model pondok seperti ini membawa banyak sekali akibat sosial dalam masyarakat. Apalagi kalau pengasuhnya tidak mampu untuk membina dan mengatur para santri sebagai akibat gegar budaya yang ada, maka cerminan di masyarakat akan menjadi berbeda pula.

Keempat, adalah sebuah pondok salaf, namun ternyata mereka telah mampu dan siap untuk mengadakan proses evolusi dalam tubuh internal pondok tersebut.⁵² Artinya adalah, bahwa dalam pondok ini, perubahan yang terjadi cukup signifikan daripada pondok setengah matang. Ketika modernisasi masuk dan membuat segala sesuatunya memang harus berubah, pondok yang termasuk kategori ini ternyata sudah siap untuk menyongsong dan menerima perubahan.

Mereka mampu mengadakan perbaikan sistem yang ada, perubahan atau perbaikan kurikulum dengan disesuaikan menurut pendidikan umum, tanpa meninggalkan identitas salaf mereka. Secara sistem mereka telah siap, dan hal tersebut rupanya didukung oleh kesanggupan sumberdaya manusia untuk melaksanakan sistem yang baru.

Beberapa periode selanjutnya, pondok-pondok seperti ini menjadi parameter bagi pondok setengah matang untuk melakukan percepatan-percepatan yang ada. Tetapi sebagaimana telah diketahui pula, bahwa tidak semua pondok dapat melakukan hal tersebut. Selain karena kurangnya

⁵¹ Pengamatan penulis beberapa waktu lalu, karena di daerah Nganjuk ada sebuah Pondok yang mendapat bantuan seperangkat komputer. Namun baru satu bulan, komputer itu sudah mengalami kerusakan pada beberapa bagian. Dan azas manfaat dari bantuan ini menjadi tidak ada, karena para santri memang sebelumnya tidak diberi pelatihan untuk mengoperasikan komputer.

⁵² Pondok Lirboyo merupakan contoh yang tepat dari bentuk model ini, di samping ada sebuah pondok inti yang memang mengkhususkan diri pada pengkajian kitab klasik, Lirboyo juga memiliki lembaga pendidikan formal, seperti SD terpadu, Mts, Aliyah dan IAIT Tribakti.

sumberdaya manusia yang memang telah dipersiapkan, ada perkara fundamental yang tidak boleh dilupakan. Bahwa pondok-pondok tersebut telah teruji tingkat kesalafan mereka. Sehingga untuk melaju dan bersaing dengan pondok-pondok modern yang telah ada, mereka telah siap. Meskipun perubahan yang dilakukan baru dalam beberapa tahun terakhir.

Kelima adalah pondok puritan, sebuah pondok yang bersifat sangat tertutup. Menolak kehadiran orang luar yang tidak berkepentingan. Pondok-pondok seperti ini muncul dengan ledakan pembangunan yang fantastis. Tanah-tanah kosong atau persawahan di perkotaan menjadi sasaran mereka untuk didirikan tempat buat menampung jamaah.⁵³

Kehadiran mereka seakan semakin menegaskan adanya proses Arabisasi, serba tekstualis, atau dapat juga dikatakan hendak memurnikan Islam dari beragam penyimpangan. Dalam ciri yang nampak, mereka terkesan lebih mementingkan apa yang kelihatan secara inderawi, mengedepankan Al-Qur'an dan Hadits, serta kurang menyukai kitab-kitab klasik yang dikaji dalam pondok salaf. Pondok puritan ini menamakan pondok mereka dengan nama yang sangat timur tengah sekali. Kehadirannya yang berada dalam wilayah perkotaan, namun terpisah dari lingkungan yang ada, membuat sebuah paradigma baru akan hadirnya kelompok Islam fundamentalis yang siap membumikan ilmu dan pengaruhnya di Indonesia.

Globalisasi

Globalisasi berasal dari bahasa asing (*Globalization*) yaitu global artinya universal dan *lization* artinya proses. Jadi secara asal-usul kata globalisasi yaitu proses pelebaran elemen-elemen baru baik pemikiran, gaya hidup, informasi maupun teknologi dengan tanpa dibatasi batas negara. atau mendunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana batas-batas dalam suatu negara menjadi bertambah sempit karena adanya kemudahan dalam berinteraksi antar negara baik perdagangan, gaya hidup, informasi maupun

⁵³ Menurut pengamatan penulis, di wilayah Kediri, daerah pinggiran kota serta beberapa daerah strategis lain, telah dibeli oleh LDII, sementara itu pula ada model-model yang mirip dengan kaum khawarij, bergaya Arab, sudah ada dua lokasi yang ditemui memiliki karakter puritan. Di kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri, dan di Desa Pelem Kecamatan Pare.

dalam bentuk interaksi yang lain. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana dalam kehidupan sehari-hari, informasi dan ide-ide menjadi tolak ukur standar di seluruh dunia. Proses tersebut diakibatkan oleh bertambah canggihnya teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi dan kegiatan ekonomi yang sudah memasuki pasar dunia.

Globalisasi adalah suatu proses yang mendunia dimana individu tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah. Setiap individu dapat terhubung oleh siapa saja yang ada dibelahan bumi ini dan terjadi penyebaran informasi dan komunikasi melalui media cetak dan elektronik yang mendunia. Globalisasi merupakan suatu proses masuknya negara ke dalam pergaulan dunia. Globalisasi membuat suatu negara semakin kecil atau sempit dikarenakan kemudahan dalam berinteraksi antarnegara baik itu dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, dan gaya hidup maupun dengan bentuk-bentuk interaksi lainnya.

Globalisasi menurut Selo Soemardjan adalah, sebuah suatu proses terbentuknya sistem komunikasi dan organisasi antar masyarakat yang ada diseluruh dunia. Adapun tujuan globalisasi untuk mengikuti kaidah-kaidah dan sistem tertentu seperti PBB dan OKI. Menurut Achmad Suparman, globalisasi adalah suatu proses untuk menjadikan benda atau perilaku sebagai penanda atau ciri-ciri dan setiap individu dalam dunia ini tanpa dibatasi oleh suatu wilayah. Menurut Thomas L. Friedman, globalisasi mempunyai dimensi teknologi dan ideologi. Dalam dimensi teknologi berupa teknologi informasi yang sudah menyatukan dunia, dan Dimensi Ideologi berupa pasar bebas dan kapitalisme. Malcom Waters menjelaskan globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang memiliki akibat karena pembatasan geografis pada kondisi sosial budaya sudah tidak atau kurang penting lagi dan tidak menjadi dalam kesadaran orang. Pengertian Globalisasi menurut Princeton N. Lyman, adalah pertumbuhan yang cepat atas keterhubungan dan ketergantungan antara negara-negara yang ada di dunia dalam hal keuangan dan perdagangan. Globalisasi menurut Laurence E Rothenberg adalah sebuah percepatan dan intensifikasi dalam interaksi dan perpaduan antara perusahaan, pemerintah dan orang-orang dari negara yang berbeda. Menurut Scholte, globalisasi adalah suatu proses meningkatnya jalinan

internasional. Dalam hal ini semua negara mempertahankan identitas kenegarannya, namun tetap bergantung pada antara satu dengan yang lainnya.

Globalisasi sudah menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mungkin untuk dihindari karena proses berlangsung menyebar dan disegala sektor sudah terpengaruhi oleh arus globalisasi. Pengaruh globalisasi di bidang ekonomi adalah adanya pasar bebas dimana segala produk yang ada di suatu negara akan dijual secara bebas ke negara lain tanpa adanya pajak sehingga banyak produk-produk asing yang akan masuk dalam negara. di bidang politik semakin besarnya pengaruh sistem demokrasi dalam masyarakat sehingga dapat berturut aktif dalam mengadakan kehidupan bersama, menghargai hak dan kewajiban, dan menghormati hak asasi manusia.

Pengaruh globalisasi di bidang budaya. Semakin besarnya pengaruh kebudayaan asing yang sudah menyentuh dalam setiap lapisan masyarakat dan semua orang, seperti adanya perubahan pola perilaku dengan cara berpakaian dan berbahasa karena pengaruh musik dan film yang ada dinegara lain, semisal korea. Pengaruh globalisasi di bidang sosial lahirnya sebuah kesadaran global dimana manusia selalu merasa menggantungkan diri dan saling membutuhkan. Pengaruh globalisasi di bidang ekologi, semakin meningkatnya kebutuhan pada manusia pada sumberdaya alam sehingga terus melakukan eksploitasi secara berlebihan.

Tentunya kemunculan globalisasi karena adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya globalisasi. Faktor-faktor penyebab terjadinya globalisasi adalah sebagai berikut, majunya ilmu pengetahuan pada teknologi transportasi yang mempermudah dalam jasa pengiriman barang keluar negeri. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berperan menjamin kemudahan dalam transaksi ekonomi antar negara. Kerja sama ekonomi Internasional yang memudahkan terjadinya kesepakatan-kesepakatan antarnegara yang terjalin dengan erat.

Akan tetapi, hal tersebut tidak terlepas dari dampak globalisasi, dimana terdapat dampak positif globalisasi dan dampak negatif globalisasi pada kehidupan bermasyarakat secara mendunia. Dampak Positif globalisasi Orang-

orang akan berlomba untuk menjadi dan mencapai hasil yang terbaik sehingga menunjukkan kualitas yang aktif, kreatif dan dinamis. Dampak Negatif globalisasi Adanya pengaruh kebudayaan asing sehingga kebudayaan bangsa akan semakin terancam dan parahnya akan meniadakan kebudayaan lokal, daerah dan bangsa sehingga berakibat menghilangkan jati diri dan rasa kebangsaan. Smeusal, munculnya gaya dan model rambut, pakaian, perhiasan, makanan dan alat komunikasi serta perilaku yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Tantangan Pesantren dalam Era Globalisasi

Globalisasi adalah ruang untuk mengadakan transaksi bagi siapapun yang memiliki kompetensi untuk bertarung di arena yang luas. Globalisasi dengan demikian pada satu sisi bisa berarti peluang, namun di sudut lain akan menjadi ancaman bila ternyata para pemain yang ada tidak memiliki kompetensi yang jelas.

Globalisasi bisa juga berarti hilangnya batas-batas kedaulatan sebuah negara. Karena dalam globalisasi, seorang warga negara Amerika akan dengan mudah melakukan transaksi ke Indonesia tanpa adanya seleksi yang ketat dan campur tangan pemerintah yang prosedural. Mengingat kebutuhan globalisasi adalah percepatan pertumbuhan di segala lini kehidupan manusia. Jika gambaran globalisasi secara sederhana adalah demikian, maka tidaklah mengherankan bahwa banyak pihak yang menyebut Indonesia belum siap bertarung di era globalisasi.

Dari sudut manapun, manusia Indonesia kurang memiliki kompetensi yang dapat dijadikan alat untuk mengadakan “jual beli”. Sehingga keadaan ini yang mencemaskan banyak tokoh, bahwa Indonesia dan negara dunia ketiga justru akan menjadi wadah buangan tenaga-tenaga profesional dari negara asing. Negara-negara maju akan menyalurkan tenaga profesional mereka untuk mengisi ruang-ruang produktif di negara ini sebagai bias dari adanya globalisasi.

Pondok pesantren dalam berbagai tipe harus melihat permasalahan ini secara obyektif. Mau atau tidak, globalisasi sudah terjadi. Maraknya tenaga asing yang diklaim lebih kompeten dari orang Indonesia sendiri menimbulkan

perdebatan yang cukup serius. Karenanya dibutuhkan beberapa perubahan visi dan misi untuk menjawab problem yang ada dalam era globalisasi.

Pondok pesantren tidak dapat dipungkiri berperan sebagai basis penyedia kebutuhan intelektual islam, selain itu juga sebagai benteng peradaban islam kultural. Karenanya pengelola pondok pesantren dituntut bekerja keras untuk bisa menyeimbangkan antara *das solen das sein*. Jika tidak, maka eksistensi pondok pesantren akan semakin terpinggirkan dalam era globalisasi.

Bidikan atas permasalahan yang terjadi adalah pada pondok pesantren salaf. Karena sebagian besar ekor globalisasi membelit mereka. Beberapa tawaran yang mungkin bisa menjadi jawaban alternatif atas situasi seperti ini adalah, *Pertama* berbicara tentang manajemen pondok pesantren itu sendiri. Pondok pesantren sebenarnya adalah miniatur kerajaan yang dipimpin oleh seorang Kyai.⁵⁴ Benar atau salah titah seorang Kyai, akan dipatuhi oleh para santri. Kondisi ini terjadi karena pondok pesantren dibangun atas inisiatif pribadi. Estafet kepemimpinan harus ada hubungan darah dengan Kyai. Dalam beberapa hal, unsur demokrasi menjadi tidak berlaku di pondok pesantren. Semua kegiatan meskipun telah diserahkan, atau minimal dibantu oleh para santri yang telah lama mengabdikan, namun otoritas Kyai tetap tidak dapat dibantah. Kebenaran yang berlaku di pondok salaf adalah kebenaran yang telah dipegang teguh oleh Kyai.

Bentuk manajemen yang sederhana serta semi feodal ini bukan berarti di pondok salaf sepi dari peminat serta terbelakang. Pondok salaf menjadi pilihan bagi umat Islam untuk memahami ajaran Islam kultural. Selain itu pula, pondok pesantren menjadi ruang rehabilitasi bagi sebagian manusia. Dan yang paling menarik adalah, tidak jarang para calon kades, caleg, hingga capres, rela meluangkan waktunya untuk sekedar membuat komunikasi politik dengan kyai pondok pesantren salaf. Hal ini membuktikan bahwa, senaif apapun pandangan terhadap pondok salaf, dalam kenyataannya, eksistensi mereka tetap dibutuhkan untuk mengisi sebagian ruang kosong dalam pergulatan jiwa manusia.

⁵⁴Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), h.65.

Pengelolaan manajemen yang dilakukan di pondok pesantren salaf dengan demikian harus berdasar pada profesionalisme. Kyai atau pengasuh pondok tidak hanya mengurus masalah kecil di internal pondok. Karena kemudian para Kyai akan banyak disibukkan oleh masalah yang bersifat bagaimana hubungan mereka dengan umat di luar pondok. Para Kyai diharapkan untuk berbuat yang lebih besar, dan wilayah kerjanya sudah termasuk kategori memperbaiki nasib bangsa dan negara. Karena kyai secara historis memang memiliki kontribusi besar dalam melakukan perubahan berskala nasional.⁵⁵

Manajemen yang baik juga akan menuntut diadakannya pelebaran sayap dari pondok pesantren itu sendiri. Pembukaan cabang-cabang di luar pondok pusat bertujuan untuk semakin mengenalkan pondok pesantren yang telah ada. Hal itu juga bermaksud mengembangkan potensi daerah lokal supaya warga yang ada menjadi berkualitas tanpa harus meninggalkan kearifan lokal yang ada.⁵⁶ Artinya, langkah pelebaran sayap sebagai implikasi logis perbaikan manajemen di pondok pesantren akan semakin mengukuhkan peran pondok pesantren di era global.

Adanya sistem manajemen yang baik, ditambah komunikasi yang sifatnya demokratis, proporsional serta professional, pondok pesantren akan mampu membawa perubahan yang signifikan untuk mengembangkan potensi para santri yang menuntut ilmu di sana. Atau setidaknya menjadi *balancing system* dari era globalisasi.

Kedua, mengurangi konflik internal pondok pesantren. Pondok pesantren salaf dan semi salaf, seringkali terjebak pada konflik internal yang tidak berkesudahan bila tidak ada salah satu pihak yang menyadari dan mau mengalah. Problem ini kalau tidak segera diselesaikan, akan membawa dampak yang cukup besar. Pertama, adalah kacaunya sistem karena ada dualisme

⁵⁵ Lihat bagaimana peran kyai dalam masa merebut kemerdekaan dan juga mempertahankan kemerdekaan. Akan muncul tokoh-tokoh seperti Syeh Yusuf, K.H. Hasyim As'arie, K.H. Wahid Hasyim, dll. Kesemuanya adalah kyai yang memiliki peran sentral dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Kondisi ini seakan berbanding terbalik dengan kenyataan era sekarang yang seakan-akan kyai lebih memilih berinteraksi ke dalam. Bukan keluar.

⁵⁶ Contohnya adalah Gontor, pondok Modern Gontor juga sudah membuka cabang hingga luar Jawa.

kepemimpinan. Pondok mengalami surut santri sebab mereka merasa ilmu yang ada di pondok sudah tidak murni lagi. Konflik tersebut menjadi bahan pembicaraan publik yang mengakibatkan jatuhnya kharisma kyai di mata masyarakat. Dan yang paling berbahaya adalah para santri menjadi tidak terurus dalam ruang kognitif mereka. Maka yang perlu dilakukan adalah bagaimana sebenarnya konflik tersebut diselesaikan, bukan malah diperuncing.

Ketiga, koordinasi dan pembagian wewenang yang jelas. Pondok salaf yang bertransformasi menjadi modern tanpa meninggalkan jati diri kesalafan dikelola bukan semata oleh seorang kyai saja.⁵⁷ Misalkan si A adalah pendiri pondok, dan ketika meninggal, ia digantikan oleh putranya yang tertua si B, dan B masih memiliki empat saudara yang memiliki keahlian berbeda-beda. Si C menguasai ilmu umum dan bergelar Doktor, D menguasai informatika, dan E mampu membangun komunikasi yang baik dengan semua lapisan masyarakat, termasuk kepada pemerintah setempat.

Pondok salaf tetap diasuh oleh si B, kemudian berhubung saudara-saudaranya memiliki keahlian yang berbeda, akhirnya timbul sebuah ide untuk memperbesar pondok yang ada tanpa merubah orientasi awal didirikannya tersebut. Melalui proses komunikasi yang panjang, akhirnya C membuat lembaga pendidikan umum yang terletak dekat dengan pondok, demikian juga si D mendirikan balai latihan kerja, serta si E mengenalkan perkembangan pondok tersebut melalui ceramah dan dakwah yang dilakukannya.

Ketiga bentuk pendidikan tersebut tetap diberi nama sesuai dengan nama pondok yang ada. Artinya, hal kecil ini diawali dari perubahan cara pandang para Kyai dan adanya keinginan untuk terus berkembang. Dialektika semacam ini menguntungkan semua pihak. Yang ingin tetap berada pada jalur salaf, serahkan menuntut ilmu agama di pondok inti, sementara yang mau juga menambah pengetahuan umum, serta ketrampilan, dapat menuntut ilmu di lembaga yang diasuh oleh C dan D.

⁵⁷ Contoh dari model pengelolaan bersama ini adalah PP Lirboyo Kediri. Dimana ada dewan *masyayikh* yang bertugas untuk mengelola keseluruhan unit-unit yang ada di dalam kesatuan pondok Lirboyo.

Rahasia dari keberhasilan pondok yang tiba-tiba bertransformasi menjadi modern dengan tanpa meninggalkan jati diri sebagai pondok salaf adalah, pembagian wilayah kerja, penataan organisasi yang baik, komunikasi yang membangun, dan tentunya adalah hilangnya ego dalam person-person yang memiliki keterkaitan di dalam proses perubahan tersebut. Tanpa adanya unsur *legowo* (menerima dengan lapang dada) tentu ide-ide ini hanya akan menguap. Karena ketidakpuasan disikapi dengan cara yang berlebihan, seperti dengan cara membuat pondok baru yang merupakan saingan dari pondok yang lama. Dan fenomena tersebut kadang mengundang rasa sesal pada yang mengerti duduk perkaranya.

Keempat, adalah peningkatan mutu pengurus dan ustadz di pondok pesantren. Pemberdayaan pengurus sekaligus ustadz di pondok pesantren perlu dilakukan agar mereka cepat merespon tuntutan zaman. Selain itu pula, kebutuhan akan kepuasan santri dan orang tua juga perlu dijawab oleh pengelola pondok pesantren. Sehingga orang-orang yang hendak memondokkan anaknya merasa yakin bahwa mereka menitipkan anak pada pihak yang benar.

Kerjasama pondok pesantren dengan beberapa pihak perlu dilakukan untuk meningkatkan standar kompetensi pengurus dan ustadz. Bisa dilakukan dengan cara membuat pelatihan-pelatihan singkat maupun kursus ketrampilan kehidupan. Semua dilakukan dengan harapan bahwa pengurus akan mengelola pondok pesantren dengan profesional. Karena mereka adalah aktor terdepan yang berhubungan dengan kegiatan administrasi pondok. Sedangkan para ustadz perlu diberdayakan untuk semakin membuat mereka kompeten dengan bidangnya. Selain itu, di era globalisasi, jangan sampai terjadi peristiwa bahwa ustadz kalah dengan santri dalam masalah penguasaan teknologi.

Penutup

Ada banyak sekali macam pondok pesantren yang ada di Indonesia, diantaranya adalah pondok salaf, pondok modern, pondok yang bertransformasi menjadi modern tanpa harus meninggalkan kesalafan mereka, pondok setengah matang, atau pondok yang awalnya salaf tetapi kemudian menjadi semi modern, dan terakhir adalah pondok puritan yang mencoba menerapkan model-model

Arab ke Indonesia. Pondok-pondok tersebut dengan demikian memiliki watak yang berbeda mengingat bangunan budaya serta latar belakang berdiri yang beragam juga.

Pembenahan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi bagi pondok pesantren adalah, *Pertama* adanya perbaikan manajemen pondok pesantren. *Kedua*, mengurangi konflik internal pondok pesantren. *Ketiga*, koordinasi dan pembagian wewenang yang jelas. *Keempat*, adalah peningkatan mutu pengurus dan ustadz di pondok pesantren. Pemberdayaan pengurus sekaligus ustadz di pondok pesantren perlu dilakukan agar mereka cepat merespon tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Ambary, Muarif, *Menemukan Peradaban Jakarta*: Logos, 1999.
- Anwar, Rosihan, *Ulama Jakarta*: Pringgondani Berseri, 2003.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, kasus pondok pesantren Tebuireng*, cet. Pertama, Malang: Kalimasada Press, 1993.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi Ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Bakhtiar, Wardi, dkk, *Perkembangan Pesantren Di Jawa Barat*, Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung 1990.
- Chatuverdi, M., dan Tiwari, B.N., A. *Practical Hindi - English Dictionary*, Delhi: Rashtra Printers, 1970.
- Chirzin, M. Habib, *Agama dan Ilmu Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1983.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Geertz, Clifford, *The Javanese Kijaji, The Changing Role Of Cultural Broker, Comparative Studies In Society And History*, 1960.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Gibb, H.A.R., (ed), *Wether Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*, London, 1932.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khafrawi, H., *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pebinaan Kesatuan Bangsa* Jakarta: Cemara Indah, 1987.
- Juman, Alif, 'Menggagas Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia', dalam, <http://as-salafiyah.blogspot.com/2010/12/menggagas-pesantren-sebagai-pusat.html>, diunduh pada Rabu 6 April 2011.

- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Majid, Nurkolis, *Bilik Bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Manred Oepen, Wolfgang, *Dinamika Pesantren*, Jakarta: PM3-FNS, 1987.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Yogyakarta: STAIN Kediri Press.
- Mu'in, Abdul, dkk., "Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat" dalam <http://www.depag.web.id/research/pendidikan/403>, diakses tanggal 28 Maret 2011
- Muhammad, Umar, *Falsafah pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Bandung: PT Trigenda Karya, 1993.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- _____, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Rahardjo, M. Dawam (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- _____, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, Cet ke empat.
- Rahim, Husni, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Robson, S.O., "Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th Centuries" dalam *BKI*, Martinus Nijhoff, 1881.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, Jakarta; LP3ES, 1986.

- Salman Risa, 'Pengertian Pondok Pesantren', dalam, <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>, diunduh pada Senin 28 Maret 2011.
- Soetari AD, Endang, *Sisitem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1987.
- Tim, 'Perkembangan Pondok Pesantren', dalam, http://nabilhusein.com/index.php?option=com_content&view=article&id=59&Itemid=37, diunduh pada Senin 28 Maret 2011.
- Tim Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam*, Jakarta: 1985.
- Tim Dirjen Pendis, *Statistic Pendidikan Agama Dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2006-2007*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag, 2007.
- Ziemek, Maanfred, *Pesantren Dalam Perubahan Social*, terj Butce B. Soendojo dari *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Jakarta: P3M, 1983.